

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan binary logistic regression analysis sebagai instrumen utama untuk menguji sejauh mana intensitas R&D dan jumlah paten memberikan pengaruh terhadap probabilitas *Financial Distress* perusahaan.

Tahapan penelitian :

- a. Pengumpulan data sekunder laporan keuangan dan tahunan (2018-2024)
- b. Analisis deskriptif dan uji asumsi klasik
- c. Pengujian hipotesis dan interpretasi hasil
- d. Penyusunan laporan dan rekomendasi

3.2. Jenis Penelitian

Tipologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah quantitative research. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasi penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta mengkaji hubungan kausal (causal relationship) di antara variabel-variabel yang dapat dikuantifikasi secara numerik. Penelitian akan melakukan kuantifikasi terhadap R&D intensity, innovation output, serta faktor-faktor finansial relevan lainnya guna memprediksikan probabilitas *Financial Distress* secara statistic dan komputasional.

3.3. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah arsip (*archival research*) dan eksplanatif (*explanatory research*). Pendekatan archival dipilih karena penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data historis yang telah tersedia dan terdokumentasi secara resmi, seperti laporan keuangan tahunan dan database paten. Sementara pendekatan eksplanatif diterapkan mengingat tujuan penelitian adalah untuk menguraikan bagaimana dan mengapa variabel-variabel independen (R&D intensity dan innovation output) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (probabilitas financial distress), melampaui sekadar deskripsi fenomena semata. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menggambarkan (what), tetapi juga berupaya menjelaskan mekanisme (how dan why) di balik hubungan tersebut. Bagaimana dan mengapa variabel independen (intensitas R&D dan output inovasi) memengaruhi variabel dependen (probabilitas *Financial Distress*), bukan sekadar mendeskripsikan fenomena.

3.4. Jenis Data Penelitian

Tipologi data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah secondary data yang tersusun dalam format panel data, yakni kombinasi antara data deret waktu panel, yaitu gabungan antara data deret waktu (*time series*) dari tahun 2018-2024 dan data lintas subjek (cross section) dari sejumlah perusahaan yang menjadi sampel. Data sekunder tersebut akan bersumber dari publikasi-publikasi yang kredibel dan terpercaya, meliputi laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia (i atau situs resmi masing-masing perusahaan emiten yang bersangkutan (www.idx.co.id) atau situs web masing-masing perusahaan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi (documentation method), yakni melalui serangkaian proses pengunduhan, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi yang telah dipublikasikan sebagaimana dirujuk pada sub-bab 3.4. Keseluruhan data numerik yang relevan selanjutnya akan dikompilasi dan distrukturisasi dalam format spreadsheet dengan memanfaatkan perangkat lunak Microsoft Excel.

BAB IV PROSEDUR DAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur maupun sektor-sektor relevan lainnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terindikasi pernah memasuki fase tekanan keuangan atau *financial distress* selama periode observasi 2018-2024. Penetapan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana kriteria pemilihan difokuskan pada emiten yang secara eksplisit mengungkapkan aktivitas investasi dalam *Research and Development* (R&D) maupun kepemilikan intellectual assets berupa paten yang tercantum dalam laporan tahunan mereka. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pengembangan model prediksi *financial distress* yang lebih kontemporer di Indonesia dengan menginkorporasikan non-financial variables (R&D dan Paten). Langkah ini diharapkan dapat memperkaya dan menyempurnakan model-model klasik (seperti Altman Z-Score) yang selama ini hanya bertumpu pada data akuntansi historis. Penetapan populasi dilakukan melalui proses *filtering* sistematis: (1) Sektor manufaktur dan non-manufaktur, (2) Ketersediaan data R&D dan paten, serta (3) Kelengkapan laporan keuangan 2018–2024. Berikut nama dan kode perusahaan yang ditetapkan sebagai populasi :

Tabel 4.1. Data Populasi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan (Referensi)	Sektor	Status
1	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	Manufaktur	Abu-abu
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	Non-Manufaktur	Sukses
3	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	Manufaktur	Gagal
4	BPII	Batavia Prosperindo Internasional Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
5	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
6	CITY	Natura City Developments Tbk.	Non-Manufaktur	Gagal
7	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
8	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	Non-Manufaktur	Abu-abu
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	Non-Manufaktur	Potensi
10	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	Manufaktur	Abu-abu
11	GGRM	Gudang Garam Tbk	Manufaktur	Abu-abu
12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Manufaktur	Potensi
13	HELI	Jaya Trishindo Tbk.	Non-Manufaktur	Abu-abu
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	Manufaktur	Abu-abu
15	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	Manufaktur	Potensi
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Manufaktur	Abu-abu
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	Manufaktur	Abu-abu
18	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.	Non-Manufaktur	Abu-abu
19	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
20	ITTG	PT Integrasi Teknologi Tbk	Non-Manufaktur	Abu-abu

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan (Referensi)	Sektor	Status
21	KAEF	Kimia Farma Tbk. [S]	Manufaktur	Gagal
22	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	Manufaktur	Potensi
23	KINO	Kino Indonesia Tbk	Manufaktur	Potensi
24	KREN	Quantum Clovera Investama Tbk.	Non-Manufaktur	Gagal
25	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.	Non-Manufaktur	Gagal
26	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	Manufaktur	Abu-abu
27	MGRO	Mahkota Group Tbk	Manufaktur	Gagal
28	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
29	PEGE	Panca Global Kapital Tbk.	Non-Manufaktur	Gagal
30	POWR	Cikarang Listrindo Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
31	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
32	RONY	Aracord Nusantara Group Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
33	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk	Manufaktur	Potensi
34	SPTO	Surya Pertiwi Tbk	Manufaktur	Potensi
35	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk	Manufaktur	Gagal
36	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
37	TOBA	TBS Energi Utama Tbk	Non-Manufaktur	Gagal
38	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Manufaktur	Sukses
39	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	Non-Manufaktur	Abu-abu
40	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Manufaktur	Potensi
41	VINS	Victoria Insurance Tbk.	Non-Manufaktur	Abu-abu
42	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	Non-Manufaktur	Potensi
43	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	Manufaktur	Potensi

Sumber: Data Olah

4.2. Analisis Klasifikasi Status

Proses screening dan seleksi objek penelitian dilaksanakan melalui serangkaian tahapan eliminasi yang sistematis sebagai berikut:

1. Kriteria Pertama : Ketersediaan Data Finansial

Emiten wajib telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang periode observasi (2018–2024) dan memiliki laporan keuangan yang komprehensif, khususnya mencakup data laba bersih dan total aset guna menghitung ROA (*Return on Assets*) guna mengidentifikasi fase *financial distress*.

2. Kriteria Kedua: Pengungkapan Variabel Inovasi

Setiap perusahaan dalam sampel diwajibkan untuk mendisclosure secara eksplisit besaran pengeluaran *Research and Development* (R&D) atau memiliki data kepemilikan paten dalam laporan tahunan (*Annual Report*). Persyaratan ini bersifat kritis untuk menjamin bahwa variabel-variabel independen yang diujikan memiliki basis data yang solid secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan akurasi.

3. Kriteria Ketiga: Identifikasi Fase Tekanan Keuangan

Emiten yang terpilih harus mendemonstrasikan pola performa yang merepresentasikan fase *financial distress* (seperti terjadinya *gap* negatif pada profitabilitas atau penurunan performa yang persisten). Proses ini dilakukan

dengan mem-filter emiten yang pernah melewati kondisi keuangan yang sulit, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan durasi dan tingkat keparahan (*severity*) dampaknya.

4. Kriteria Keempat: Konsistensi Data

Emiten yang memiliki data inovasi yang tidak lengkap sepanjang periode pengamatan (nilai kosong atau *missing value* yang substansial) akan dieksklusi dari sampel penelitian demi menjaga reliabilitas dan validitas internal model regresi logistik yang diaplikasikan.

4.3. Hasil Analisis Klasifikasi Status

Berikut perusahaan yang telah dieliminasi berdasarkan kriteria 4.2 :

Tabel 4.2. Hasil Analisis Klasifikasi Status

Kelompok	Keterangan Status	Kode Emiten	TOTAL
Sukses (Y=1)	Perusahaan yang berhasil melakukan pemulihan atau menu njukkan tren potensial untuk bisa keluar dari kondisi <i>Financial Distress (Turnaround Success)</i> .	AKRA,TOTO,GOOD,HRTA,KBLI, KINO,SKRN,SPTO,ULTJ,ZINC, BPII,BTEL,CNKO,DUTI,INPP, MTLA,POWR,PWON,TCPI	20
Gagal (Y=0)	Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan berkepanjangan dan gagal mencapai target pemulihan sesuai kriteria hingga akhir periode pengamatan.	AMIN, KAEF, MGRO, SQMI, CITY, MCAS,PEGE,TOBA	8
Abu-abu (Gray Area)	Perusahaan yang berada dalam kondisi belum jelas (<i>Pola belum jelas</i>) hingga akhir periode pengamatan.	GGRM, HOKI, IIKP, MDKA, ICBP, DEFI, HELI, VINS, AISA,FASW,TOWR	11

Sumber: Data Olah

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah, objek penelitian dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi utama berdasarkan status final kondisi keuangan mereka pasca mengalami tekanan (fase *distress*):

4.3.1 Kelompok Perusahaan Sukses (Turnaround Success)

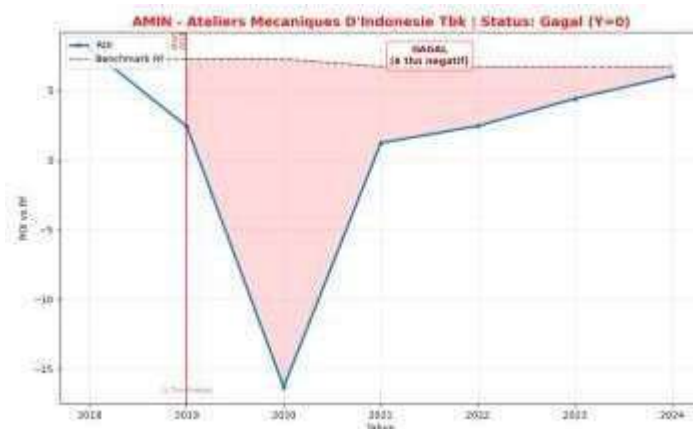


Gambar 4.1. Analisis Distress & Turnaround : kelompok perusahaan sukses (turnaround success)

Sumber: Data Olah

Kelompok ini direpresentasikan secara kuat oleh AKRA (AKR Corporindo Tbk). AKRA teridentifikasi memasuki masa *Mild Distress* pada tahun 2019 dengan indikator *gap* negatif, namun hanya berlangsung selama 3 tahun. Menariknya, objek penelitian pada kelompok ini menunjukkan resiliensi yang tinggi. AKRA berhasil melakukan *turnaround* sukses mulai tahun 2022 dengan rata-rata ROI sebesar 6.5754. Keberhasilan ini didukung oleh pengalokasian sumber daya pada strategi *recovery* dan penguatan praktik *Strategic Management Accounting* (SMA) yang mengintegrasikan hasil inovasi ke dalam efisiensi operasional.

4.3.2 Kelompok Perusahaan Gagal



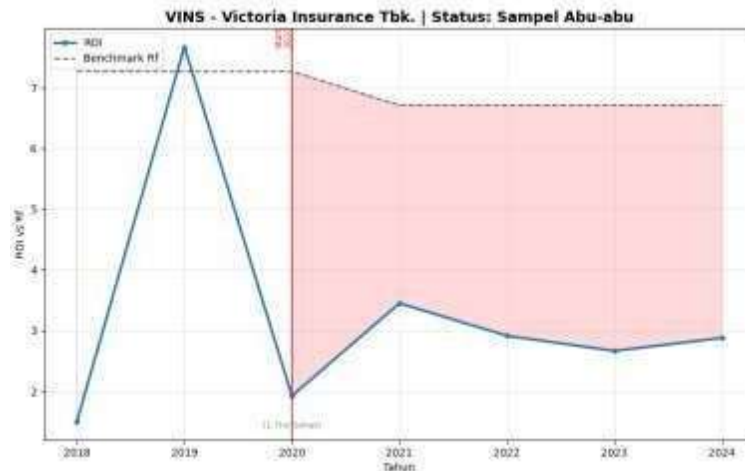
Gambar 4.2. Analisis Distress & Turnaround : kelompok perusahaan gagal

Sumber: Data Olah

Kelompok ini direpresentasikan oleh emiten seperti AMIN (Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk). Berdasarkan data keuangan, AMIN mulai memasuki masa *distress*

pada tahun 2019 yang ditandai dengan *severity* level *Severe* ($ROI < 0$). Perusahaan ini menunjukkan pola "sakit" yang cukup panjang, yaitu selama 6 tahun berturut-turut (2019-2024) dengan rata-rata *gap* negatif mencapai -5.7702. Dalam deskripsi objek penelitian ini, terlihat bahwa perusahaan yang gagal cenderung memiliki keterbatasan dalam mengonversi aktivitas R&D menjadi inovasi produktif yang mampu menyelamatkan perusahaan dari jeratan beban tetap yang tinggi.

4.3.3 Kelompok Sampel Abu-Abu (Gray Area)



Gambar 4.3. Analisis Distress & Turnaround : kelompok sampel abu-abu (gray area)

Sumber: Data Olah

Kelompok ini mencakup perusahaan seperti VINS (Victoria Insurance Tbk) yang menunjukkan pola keuangan yang belum stabil atau belum menunjukkan arah pemulihan yang pasti hingga akhir periode pengamatan (2024). Dengan durasi kondisi sulit selama 5 tahun, kelompok ini menjadi objek penting untuk melihat bagaimana ketidakpastian dalam hasil inovasi (R&D yang belum menghasilkan paten) berkontribusi pada lamanya perusahaan berada di zona abu-abu *financial distress*.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Kinerja pada Sampel Inovatif

Mengacu pada standar seleksi yang ketat terkait keterbukaan informasi nilai R&D dan jumlah paten, analisis dalam studi ini difokuskan secara khusus pada emiten-emiten yang dengan penuh transparansi mempresentasikan data inovasi mereka dalam annual report. Dari hasil proses seleksi, ditemukan bahwa tingkat disclosure nilai R&D beserta data paten di lingkungan Bursa Efek Indonesia masih tergolong sangat terbatas. Dari keseluruhan populasi sampel, hanya segelintir emiten yang secara konsisten menyajikan data inovasi secara transparan sehingga layak untuk diolah sebagai variabel inovasi dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat diamati pada tabel data yang terlampir berikut:

Tabel 5.1. Analisis Kinerja Sampel Inovatif

No	Kode	Status_Final	Info_Severity	Tahun	R&D	Jumlah Paten
1	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2018	136.312.590	
	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2019	87.782.986	
	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2020	84.588.969	
	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2021	99.346.614	
	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2022	138.039.410	
	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2023	137.926.142	
	KAEF	Gagal (Y=0)	Mild (Gap<0)	2024	40.188.098	
2	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2018	7.570.093.611	1.422.850.006
	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2019	17.059.063.670	2.122.850.006
	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2020	7.029.986.664	149.825.268.817
	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2021	8.133.362.610	143.750.000.000
	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2022	10.159.943.813	138.750.000.000
	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2023	10.438.990.004	133.750.000.000
	GOOD	Potensi (+Trend)	Mild (Gap<0)	2024	8.799.081.644	133.750.000.000
3	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2018	1.670.009.943	892.386.964
	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2019	2.598.338.998	2.508.699.391
	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2020	3.533.240.732	1.853.186.854
	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2021	2.481.660.267	73.518.311.242
	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2022	3.304.859.240	73.518.311.242
	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2023	3.481.483.528	73.518.311.242
	KINO	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2024	3.553.534.709	73.518.311.242
4	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2018	1.358	227.680
	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2019	1.087	227.680
	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2020	6.927	227.680
	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2021	1.271	227.680
	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2022	7.203	227.680
	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2023	9.261	227.680
	AISA	Sampel Abu-abu	Severe (ROI<0)	2024	10.720	227.680

No	Kode	Status_Final	Info_Severity	Tahun	R&D	Jumlah Paten
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2018		
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2019		
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2020	886.700	
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2021	13.915.031	
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2022	18.986.849	
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2023	24.332.841	
	HOKI	Sampel Abu-abu	Mild (Gap<0)	2024	184.591.437	
6	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2018	12.042	
	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2019	7.227	
	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2020	16.239	
	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2021	347	
	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2022		
	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2023		182
	BTEL	Potensi (+Trend)	Severe (ROI<0)	2024		727

Sumber :Data Olah

5.2. Analisis Perilaku Inovasi Berdasarkan Klasifikasi Status Keuangan

Studi ini mengobservasi 39 entitas korporasi yang dikategorisasikan berdasarkan kapasitas masing-masing dalam menghadapi fase *financial distress*. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk membuktikan dampak R&D dan Inovasi, dilakukan pemetaan perilaku emiten sebagai berikut:

1. Kelompok Sukses (20 Emiten): Dari 20 perusahaan yang berhasil melakukan *turnaround*, hanya 3 perusahaan (GOOD, KINO, AISA) yang menunjukkan perilaku pengungkapan R&D dan Inovasi (paten/pengembangan produk) secara eksplisit dalam laporan tahunan.
2. Kelompok Gagal (8 Emiten): Terdapat 1 perusahaan (KAEF) yang memiliki perilaku R&D sangat tinggi namun gagal. Sisanya (7 emiten) gagal tanpa adanya jejak aktivitas inovasi yang dilaporkan.
3. Kelompok Abu-abu (11 Emiten): Mayoritas tidak mengungkapkan data R&D, sehingga status keuangan mereka tertahan dalam ketidakpastian (stagnan).

5.3. Analisis Perilaku Inovasi melalui Frekuensi Kata (*Content Analysis*)

Dikarenakan sangat terbatasnya pelaporan nilai nominal R&D dalam laporan posisi keuangan emiten di BEI, penelitian ini menempuh pendekatan alternatif melalui analisis mendalam terhadap narasi yang tersaji dalam annual report (*Annual Report*) dengan cara menghitung frekuensi kemunculan kata-kata kunci yang merepresentasikan orientasi inovasi, yaitu: "Pengembangan Produk", "Pasar Baru", "Penelitian", "Produk Baru", dan "Inovasi". Berdasarkan data operasional, ditemukan distribusi perilaku sebagai berikut:

1. Kelompok Sukses (20 Emiten): Dominasi perilaku inovasi ditemukan pada sub-kelompok ini. Emiten seperti GOOD, KINO, dan AISA secara konsisten menunjukkan total frekuensi kata kunci inovasi yang tinggi setiap tahunnya.
2. Kelompok gagal (8 Emiten) : Terdapat anomali pada KAEF, yang memiliki total frekuensi kata kunci sangat tinggi (mencapai 309 pada tahun 2019), namun

tetap gagal. Sementara Emiten lain seperti SQMI dan MGRO (pada tahun 2019) menunjukkan angka 0 atau tidak ditemukan sama sekali.

3. Kelompok Abu-abu (11 Emiten): Menunjukkan perilaku inovasi yang sangat minim atau tidak stabil, seperti GGRM dan MDKA yang frekuensi kata kuncinya ditemukan "0" selama periode pengamatan.

5.4. Pembuktian Perilaku Inovasi pada Kelompok Sukses (Turnaround)

Melalui perhitungan total kata kunci, kita dapat membuktikan eksistensi inovasi meskipun angka rupiahnya minim:

1. GOOD (Garudafood): Menunjukkan perilaku inovasi yang progresif dengan total kemunculan kata kunci meningkat dari 39 (2018) menjadi 55 (2019) sebelum jatuh ke fase distress. Fokus utama mereka adalah pada "Produk Baru" dan "Inovasi".
2. KINO (Kino Indonesia): Memiliki frekuensi kata kunci yang stabil (kisaran 18-23) dengan penekanan pada "Pengembangan Produk".
3. AISA (FKS Food): Menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 10 (2019) menjadi 18 (2021) kata kunci inovasi saat memasuki fase awal distress.

Kondisi ketiga perusahaan ini menunjukkan bahwa perilaku inovasi yang terencana (tercermin dari narasi laporan) menjadi faktor pembeda utama yang memungkinkan mereka meraih status "Sukses" (Turnaround). Mereka menggunakan narasi inovasi untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa ada upaya pemulihan fundamental melalui diversifikasi produk dan pasar baru.

5.5. Generalisasi dan Dugaan

Berdasarkan perbandingan frekuensi kata kunci pada 39 sampel, dapat ditarik generalisasi sebagai berikut:

1. Dugaan Kelompok Sukses: Bagi 20 perusahaan sukses, perilaku inovasi (seperti pada GOOD, KINO, AISA) adalah kunci kualitas pemulihan. Perusahaan yang narasi inovasinya kuat cenderung lebih cepat keluar dari zona *distress* karena memiliki "peluru" produk baru untuk meningkatkan penjualan.
2. Dugaan Kelompok Abu-abu: 11 perusahaan di zona ini (seperti GGRM, MDKA, SQMI) tetap tertahan karena memiliki skor perilaku inovasi "0". Ketiadaan perilaku inovasi menyebabkan asimetri informasi; pasar tidak melihat adanya upaya transformasi, sehingga status keuangan mereka tetap stagnan atau tidak pasti.
3. Kesimpulan Generalisasi: Inovasi bukan sekadar angka di laporan posisi keuangan, melainkan "perilaku strategis". Rendahnya frekuensi kata kunci inovasi pada kelompok gagal dan abu-abu (selain KAEF) membuktikan bahwa ketiadaan perilaku inovasi berbanding lurus dengan rendahnya probabilitas untuk melakukan *turnaround* sukses.